

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Anak merupakan anugerah yang dititipkan Allah SWT kepada setiap orang tua yang harus dilindungi, dijaga, dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dengan amanah tersebut, orang tua harus memenuhi segala kebutuhan anaknya, baik dari segi finansial, psikis, spiritual, maupun fisik, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, yang akan melahirkan akhlak mulia. Seperti halnya orang dewasa, anak juga memiliki kepribadian yang istimewa sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya, dimana mereka diperlakukan secara khusus oleh orang dewasa. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak mendapatkan haknya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ditinggal meninggal oleh orang tuanya, ditelantarkan oleh orang tua dan keluarganya, dan hal-hal lain yang disebabkan oleh masalah ekonomi dalam keluarga. Sehingga anak tersebut menjadi terlantar dan menyebabkan anak tersebut dirawat di panti asuhan seperti panti asuhan.

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh yayasan untuk dipenuhi kebutuhan haknya, dengan cara pemberian bimbingan, pendidikan, dan perawatan, karena anak tersebut ditinggal meninggal oleh orang tuanya, ditelantarkan oleh keluarganya, yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak

anak secara utuh (Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (6)).

Banyak anak asuh memiliki karakteristik yang sama dengan latar belakang yang sama, seperti berasal dari keluarga kurang mampu, ditinggal meninggal oleh orang tuanya, serta ditelantarkan oleh orang tuanya. Latar belakang tersebutlah yang menyebabkan anak asuh merasa tidak dihargai, diakui, dan dianggap keberadaannya. Adanya perasaan tersebut menyebabkan mereka mencari kebahagiaan di luar sana, hingga akhirnya tak jarang dari mereka memiliki akhlak yang kurang baik dengan melakukan penyimpangan sosial.

Penyimpangan sosial tidak akan terjadi apabila anak asuh berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits serta memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Agama Islam. Agama Islam merupakan pondasi dalam pembentukan akhlak mulia, hal ini karena Agama Islam memberikan petunjuk yang dibutuhkan manusia untuk mencapai akhlak mulia, baik kepada Allah SWT, Rasul-Nya, diri sendiri, keluarga, dan orang-orang disekitarnya. Maka dari itu, anak asuh memerlukan bimbingan dengan pemahaman agama.

Bimbingan merupakan suatu upaya bantuan yang dinamis dan sistematis untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga anak asuh dapat mengambil keputusan yang akan memuaskan dirinya (Tarmizi, 2018: 15 - 16).

Agama merupakan bagian penting dalam hidup manusia, hal tersebut dikarenakan agama menjadi pondasi manusia dalam melakukan segala aktivitasnya, dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadits. Serta agama memberikan motivasi dan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terjadi pada manusia. Dengan demikian nampak jelas bahwa agama bagi manusia merupakan pegangan hidup yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya (Ardi, et al., 2019: 133 - 137).

Syamsul Munir Amin mengatakan bahwa bimbingan agama ialah sebuah upaya pemberian bantuan terarah, berkesinambungan, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi dan fitrah agama yang dimilikinya sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits (Amin, 2010: 19).

Tujuan dari adanya bimbingan keagamaan ialah untuk membantu individu mencapai kehidupan *Ahsanitaqwim* di dunia dan akhirat dan tidak terjerumus ke dalam kehidupan *Asfalasafilin*. Bimbingan keagamaan juga membantu individu untuk mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri dan kembali ke fitrah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian yang penulis lakukan ialah bertempat di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka. Panti asuhan merupakan tempat untuk membina anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan terlantar dengan memberikan pelayanan bimbingan, pendidikan, dan kasih sayang, dengan tujuan untuk membentuk akhlak mulia pada diri anak asuh (Pratama, 2016: 17). Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang

bertanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak asuh dengan memberikan penyantunan kepada anak yatim, piatu, dan terlantar, berupa pelayanan bimbingan, pemenuhan kasih sayang dan pengganti orang tua anak dalam memenuhi hak-haknya, sehingga anak asuh memperoleh kesempatan yang memadai bagi tumbuh kembangnya terutama dalam pengembangan kepribadiannya agar terbentuk akhlak mulia (Departemen Sosial RI, 2004: 4).

Menjadi lembaga sosial tentu saja memiliki tanggung jawab yang besar, dimana panti asuhan harus bisa memberikan pelayanan yang layak kepada anak asuhnya baik itu dari segi jasmani maupun rohani. Hal ini karena panti asuhan merupakan rumah bagi anak asuh, dimana mereka mendapatkan pelayanan yang layak, sehingga mereka dapat memiliki sikap, akhlak, dan keterampilan yang baik untuk dirinya dan masa depannya kelak. Namun kenyataannya, tidak semua anak asuh yang berada di panti asuhan memiliki sikap, akhlak, dan keterampilan yang baik seperti yang diharapkan, seperti contoh kasus yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka ialah banyak anak asuh yang memiliki rasa rendah diri, tidak mau mengerjakan ibadah kepada Allah SWT, susah diberi nasihat atau diatur, tidak mau bergaul dengan orang lain, dan permasalahan lainnya. Maka dari itu, dengan adanya ketidaksetaraan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, maka Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka melakukan berbagai upaya untuk melakukan tugasnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pengurus Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka ialah dengan cara rutin melakukan bimbingan agama

menggunakan teknik pembiasaan ibadah dalam upaya pembentukan akhlak anak asuh.

Bimbingan keagamaan lebih diarahkan kepada pembentukan akhlak anak asuh dengan teknik pembiasaan ibadah kepada Allah SWT seperti membaca Al-Qur'an, melakukan pengajian dan pemberian materi-materi keIslaman, melaksanakan shalat berjamaah setiap malam, melaksanakan shalat sunnah seperti dhuha dan tahajud, serta membiasakan anak asuh untuk melakukan puasa senin kamis atau puasa sunnah lainnya.

Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka memilih melakukan pembiasaan ibadah sebagai bentuk bimbingan keagamaan untuk pembentukan akhlak kepada anak asuhnya, dikarenakan pelaksanaan ibadah merupakan salah satu perintah dalam agama Islam, berupa pengaturan hidup seorang muslim serta pada hakikatnya Allah menciptakan manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya. Seperti Q.S. Az-Zariyat: 56 Allah SWT berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56).

Ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk menjadi individu lebih baik, yang senantiasa taat dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Selain itu, ibadah yang dilakukan secara terus menerus akan sifat disiplin bagi individu yang mengerjakannya. Dengan adanya bimbingan keagamaan melalui pembiasaan ibadah, diharapkan dapat terbentuk akhlak yang baik untuk anak

asuh sesuai dengan ajaran agama dan etika yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, Bimbingan agama menggunakan teknik pembiasaan ibadah merupakan cara yang efektif dalam mengupayakan pembentukan akhlak anak asuh.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ketua Panti YTPA Majalengka pada saat wawancara pertama dengan penulis, beliau mengatakan bahwa permasalahan yang ada di panti sama halnya dengan permasalahan yang terjadi kepada anak remaja diluar sana, namun bedanya cara penyelesaian serta upaya yang dilakukan oleh para pengurus panti. Pencegahan dan penyelesaian yang dilakukan ialah dengan cara menerapkan bimbingan agama dengan teknik pembiasaan ibadah. Dimana Ketua Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka mengatakan bahwa alasan menerapkan bimbingan tersebut ialah 1) Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka merupakan panti yang berbasis atau berlandaskan kepada nilai-nilai Agama Islam; 2) Sebagai orang Islam tentu kita harus melaksanakan perintah dari Allah SWT; 3) Dengan adanya perintah tersebut maka Panti Asuhan Sosial Anak YTPA Majalengka membentuk sebuah bimbingan agama yang di dalamnya terdapat pembiasaan ibadah; 4) Ketua Panti serta para pengurus panti meyakini bahwa dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan anak dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan ibadah yang nantinya mereka akan terbiasa untuk melakukannya tanpa ada paksaan; 5) Dengan adanya pembiasaan ibadah diharapkan anak dapat memiliki sikap dan akhlak yang baik sebagai pondasi dirinya agar tidak terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT

(Wawancara dengan Ibu Hj. Titin Setiasih, S.Sos. selaku ketua Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pembahasan ini karena melihat dari kenyataan yang ada bahwa anak asuh di Panti Asuhan YTPA Majalengka memiliki akhlak mulia dan menjunjung tinggi etika dan moral, serta jarangny kasus penyimpangan sosial yang menimpa anak asuh YTPA Majalengka dibanding anak asuh diluar sana, setelah diberikannya bimbingan agama menggunakan teknik pembiasaan ibadah. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang peneliti tuangkan, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Upaya Pembentukan Akhlak Anak Asuh Melalui Bimbingan Agama Dengan Teknik Pembiasaan Ibadah di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka.”

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan membahas bagaimana Bimbingan Agama dengan Teknik Pembiasaan Ibadah dalam Upaya Pembentukan Akhlak Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka.

Dari fokus permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak anak asuh yang diinginkan oleh Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan anak asuh lambat mengalami perubahan akhlak di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka?

3. Bagaimana upaya pengurus Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka dalam proses pembentukan akhlak anak asuh melalui bimbingan agama dengan teknik pembiasaan ibadah?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi akhlak anak asuh yang diinginkan oleh Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak asuh lambat mengalami perubahan akhlak di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan YTPA Majalengka dalam proses pembentukan akhlak anak asuh melalui bimbingan agama dengan teknik pembiasaan ibadah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan dan rujukan dalam Bimbingan Keagamaan terutama untuk pengajar dan pengurus panti asuhan dalam upaya pembentukan akhlak anak asuh.



## 2. Secara Praktis

Secara praktisi penelitian ini diharapkan mampu untuk membuka cakrawala pengetahuan serta berguna untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengupayakan pembentukan akhlak anak asuh. Diantaranya untuk:

### a. Peneliti

Melalui penelitian ini, kedepannya penulis mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas ketika memasuki masyarakat terutama di bidang bimbingan keagamaan mengenai pembentukan akhlak dan anak asuh.

### b. Akademisi

Dikalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan sebuah bahan kajian pengembangan keilmuan terutama dalam keilmuan mengenai bimbingan agama, akhlak, pembiasaan ibadah dan anak asuh.

### c. Lembaga Tempat Penelitian

Sebagai masukan yang mewadahi, guna untuk membangun dan meningkatkan kualitas lembaga yang sudah ada serta sebagai bukti terimakasih penulis kepada tempat penelitian karena sudah memperbolehkan penulis untuk meneliti di tempat penelitian.

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam proses penyusunan skripsi, peneliti telah melakukan kajian pustaka terlebih dahulu terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian penelitian yang peneliti telusuri yaitu:

1. Skripsi karya Siti Zayyinatul ‘Aliyah Febriyani, tahun 2018 dengan judul “Upaya Bimbingan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Asuh.” Dalam skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana bimbingan Islam dalam membentuk karakter Islami pada anak asuh; Serta membahas mengenai bagaimana hasil bimbingan Islam yang dicapai dalam pembentukan karakter Islami pada anak asuh. Kelebihan dari penelitian ini adalah terdapat banyak ayat Al-Qur’an yang relevan dengan pokok bahasan penelitian dan hal ini sangat berguna untuk peneliti-peneliti selanjutnya serta memberikan pemahaman yang jelas kepada para pembaca.
2. Skripsi karya Sriyanti, tahun 2011 dengan judul “Proses Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Asuh Dalam Meningkatkan Akhlak Yang Baik.” Dalam skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak yang baik di panti sosial asuhan anak; Membahas mengenai metode apa yang digunakan dalam bimbingan keagamaan; Serta materi apa saja yang digunakan dalam bimbingan bimbingan keagamaan. Kelebihan dari penelitian ini adalah dalam penyajian materinya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca.

3. Skripsi karya Rahmatul Jannah, tahun 2013 dengan judul “Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.” Dalam skripsi tersebut membahas mengenai apa saja bimbingan keagamaan yang diberikan di Panti Auhan Nurul Ihsan?; Apa saja metode yang digunakan; serta hasil yang telah dicapai dalam bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Nurul Ihsan. Kelebihan dari penelitian ini adalah dalam penyajian teoritisnya sangat lengkap sehingga para pembaca dapat memahami materi dengan jelas.

## **F. Landasan Pemikiran**

1. Landasan Teoritis
  - a. Bimbingan Agama

Bimbingan merupakan suatu upaya bantuan yang dinamis dan sistematis untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga anak asuh dapat mengambil keputusan yang akan memuaskan dirinya (Tarmizi, 2018: 15 - 16).

Agama merupakan bagian penting dalam hidup manusia, hal tersebut dikarenakan agama menjadi pondasi manusia dalam melakukan segala aktivitasnya, dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadits. Serta agama memberikan motivasi dan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terjadi pada manusia. Dengan demikian nampak jelas bahwa agama bagi manusia merupakan satu-satunya pegangan hidup yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Agama mewakili hati manusia dalam memberikan harapan dan

kepastian dalam hidupnya. Agama juga memberikan keteduhan dan ketentraman hati manusia. Serta agama juga memberikan identitas diri bagi manusia dengan agama yang telah diyakininya, maka dirinya akan menemukan hakikat yang sesungguhnya (Ardi et al., 2019: 133 – 137).

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan agama merupakan media pendidikan dan pembinaan yang paling tepat dalam upaya pembentukan akhlak anak asuh. Hal ini karena bimbingan sebagai upaya bantuan untuk membantu individu dapat mencapai perkembangan dan fitrah beragama yang optimal; Serta agama merupakan bagaian terpenting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terpisahkan.

#### 1) Metode Bimbingan Agama

Dalam upaya pembentukan akhlak melalui bimbingan agama, maka metode yang digunakan ialah dengan melakukan pembiasaan praktik ibadah yang dilakukan secara individu maupun berkelompok. Dengan pendekatan al-hikmah, kasih sayang, pengawasan, dan pemberian contoh.

#### b. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang merupakan imbuhan Pe- dan akhiran -an. Biasa merupakan hal yang sering dilakukan. Teori pembiasaan merupakan proses bimbingan yang berlangsung dengan cara membiasakan individu untuk bersikap, berbicara, bertindak, berfikir, dan melakukan aktivitas yang baik (Syah, 2018: 148).

KEMENAG RI mengatakan bahwa ibadah ialah *Hablumminallah* dengan cara melakukan pendekatan diri kepada Allah secara taat, seperti ibadah shalat yang sudah menjadi ketetapan-Nya dan akan memberikan petunjuk dan pertolongan dalam hidupnya, serta *Hablumminanas*, melakukan amal perbuatan kepada sesama manusia untuk saling tolong menolong dan menghargai (KEMENAG RI, 2012: 20).

Tujuan dari pembiasaan ibadah ialah agar anak asuh terbiasa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik, yang selaras dengan norma dan moral yang berlaku menurut ajaran agama maupun yang berlaku di masyarakat (Syah, 2000: 23).

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *al-akhlaqu* (Arab), bentuk jama' dari kata *al-khuluqu* atau *khuluqun*, yang berarti tabi'at, tingkah laku, perangai, dan kebiasaan. Kata akhlak dalam al-Quran untuk memuji akhlak Nabi yaitu *Wa innaka la'alla khuluwi 'azhim* yang artinya *sesungguhnya kamu mempunyai akhlak yang tinggi* (QS. Al-Qalam: 4). Kemudian dalam QS. Al-Ahzab: 21 menegaskan bahwa Nabi sebagai figur teladan: *Laqod kana fi Rasulillahi uswatun hasanatun* yang artinya *sungguh pribadi Rasulullah benar-benar suri tauladan, yaitu bagi orang-orang yang ingin kembali kepada Allah, beriman kepada Hari Akhir, dan banyak berdzikir*. Nabi Muhammad juga menekankan

misi kenabiannya untuk menyempurnakan akhlak mulia. Hal ini menegaskan bahwa perilaku moral adalah puncak dari keberagamaan.

d. Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh yayasan untuk dipenuhi kebutuhan haknya, dengan cara pemerian bimbingan, pendidikan, dan perawatan, karena anak tersebut ditinggal meninggal oleh orang tuanya, ditelantarkan oleh keluarganya, yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak anak secara utuh. (Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (6)).

Dalil Quran mengenai anak asuh terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ  
وَأَنْ تَخَالِفُوا لَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ  
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۗ

*"Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, Memperbaiki keadaan mereka adalah baik! Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."*

e. Pendidikan Karakter dalam Islam

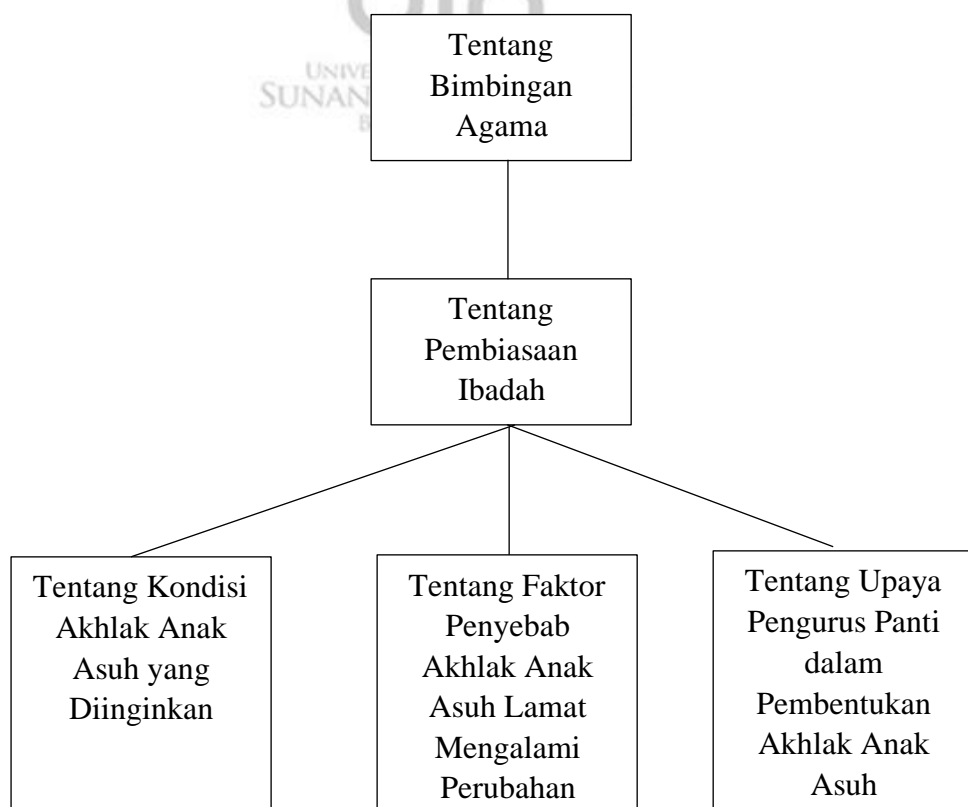
Pendidikan karakter merupakan prinsip moral dasar dan keutamaan sikap (karakter) yang harus dimiliki dan dibiasakan oleh anak sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan karakter tidak hanya

mengajarkan kepada anak mana yang baik dan mana yang salah, tetapi menanamkan kebiasaan yang baik agar anak mengerti, mampu merasakan, dan mewujudkannya dengan baik. Tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan moral yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Pendidikan karakter yang membahas unsur-unsur yang mendalam, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter ketiga bukanlah unsur itu. Dalam Islam, ketiga unsur tersebut disebut unsur iman, ibadah, dan muamalah. Ketiga unsur tersebut harus menyatu dan menyatu dalam jiwa anak, sehingga akhlak yang dibangun dilandasi semangat, keislaman, dan keikhlasan.

## 2. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1 Skema

Kerangka Pemikiran



## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA (Yayasan Taman Pendidikan Anak-Anak) Majalengka yang berlokasi di Jl. Suma No. 282/479 Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Dilakukannya penelitian di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka ini karena terdapat beberapa masalah yang relevan dengan Bimbingan Konseling Islam yakni Bimbingan Agama menggunakan teknik pembiasaan ibadah serta tersedianya data-data yang diperlukan selama penelitian.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

#### a. Paradigma

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian yang penulis teliti yaitu Bimbingan Agama dengan Teknik Pembiasaan Ibadah dalam Upaya Pembentukan Akhlak Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka menggunakan paradigma behaviorisme. Alasan peneliti menggunakan paradigma behaviorisme dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Penelitian ini menempatkan manusia sebagai subjek penelitian.
- 2) Penelitian ini selaras dengan fokus dalam paradigma behaviorisme bahwasannya berfokus kepada sesuatu yang bisa diamati, yaitu terkait apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.



- 3) Perilaku dan lingkungan dapat saling berasosiasi sehingga menghasilkan suatu bentuk hubungan yang fungsional (Nina W. Syam, 2012: 63 – 64).

b. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan tujuan untuk menganalisis, memahami, dan menafsirkan secara deskriptif tentang kesadaran manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, moral, dan religius mengenai proses upaya pembentukan akhlak anak asuh.

3. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana dengan menggunakan metode ini berarti peneliti akan menggali secara menyeluruh mengenai suatu peristiwa, program, proses, atau kegiatan. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data deskriptif dalam bentuk lisan atau tertulis, yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif pula. Atau dengan bahasanya penelitian kualitatif adalah penelitian sederhana untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari setting alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Sutikno, et al., 2020: 4 - 5). Tujuan penggunaan deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat di lapangan.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang upaya pembentukan akhlak terhadap anak asuh yang dilakukan oleh para pengurus panti. Data ini diperoleh dari Kepala Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka dan juga dari para pengurus panti. Hal ini berupa informasi yang dilakukan melalui wawancara.
- 2) Data mengenai faktor apa saja yang menyebabkan anak asuh lambat mengalami perubahan akhlak di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka, yang diperoleh berupa informasi dari pengurus panti asuhan.
- 3) Data mengenai bagaimana kondisi akhlak anak asuh yang diinginkan oleh Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka.

##### b. Sumber Data

###### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari narasumber seperti kepala panti, pengurus panti, dan anak asuh di panti asuhan YTPA Majalengka melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan judul penelitian yaitu Bimbingan Agama dengan Teknik Pembiasaan Ibadah dalam Upaya Pembentukan Akhlak Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan YTPA Majalengka.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## 5. Informan atau Unit Analisis

### a. Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah ketua panti asuhan, pengurus panti asuhan, serta anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka.

### b. Unit Analisis

Unit analisis mengenai pelaksanaan penelitian ini adalah Bimbingan Agama dengan Teknik Pembiasaan Ibadah dalam Upaya Pembentukan Akhlak Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak YTPA Majalengka

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti ke tempat penelitian. Dimana peneliti menyaksikan langsung atau ikut andil dalam melakukan upaya pembentukan akhlak terhadap anak asuh. Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki karakteristik yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara

dan kuisioner mengharuskan peneliti untuk berkomunikasi dengan informan, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi dapat juga dilakukan pada objek lain seperti alam, benda, atau suatu peristiwa.

b. Wawancara

Wawancara pada umumnya merupakan sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif, dimana manusia berperan sebagai informan. Oleh karena itu, wawancara mendalam merupakan teknik penelitian data utama yang sangat memungkinkan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, lengkap, dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pembuktian dari hasil penelitian yang dilaksanakan selama penelitian. Hal ini dapat berupa gambar, tulisan dan karya-karya lainnya yang mendukung serta menjadi bukti dan data penguat untuk penelitian. Dokumentasi merupakan sumber data tambahan dalam penelitian kualitatif apabila sumber lain seperti informan, peristiwa, kegiatan, dan tempat tersedia (Nugrahani, 2014: 123 – 133).

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya ke dalam satuan-satuan, mensintesis, menyusun menjadi pola, memilih mana yang penting dan mana yang tidak akan dipelajari, dan

membuat kesimpulan sehingga mudah diakses oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2013: 333).

Analisis data yang penulis lakukan ialah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Sementara itu, analisis data kualitatif menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dimana kita melakukan pencatatan di lokasi penelitian kemudian dirangkum dengan mengidentifikasi sesuatu yang dianggap penting sehingga muncul tema masalah.

b. Kategori

Kategori ialah mengkategorikan unit berdasarkan fokus serta aspek masalah yang dipelajari, atau jumlah data yang cukup besar. Dengan tujuan agar peneliti tidak terpaku dengan tumpukan data yang detail.

c. Menyimpulkan dan Memverifikasi

Sejak awal, peneliti harus mengetahui makna dari data yang ada. Kemudian dari data yang sudah didapatkan, harus menarik kesimpulan yang masih kabur, belum jelas dan diragukan, namun seiring bertambahnya data maka kesimpulan menjadi lebih mudah untuk dicapai. (Sadiah, 2015: 39 - 43).